

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup di masyarakat merupakan manifestasi bakat sosial anak. Maka sudah seharusnya dipersiapkan dan di kembangkan lebih dini dengan membekali kemampuan agar dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat hidupnya dalam bersosial. Bentuk umum proses bersosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial¹

Dalam kehidupan kita tidak akan lepas dengan yang namanya berinteraksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antar orang perorang, antara kelompok kelompok manusia, maupun antar orang perorang dengan kelompok manusia dalam bentuk akomodasi kerjasama, persaingan, maupun pertikaian.² Dengan kata lain Interaksi sosial juga hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik³. Maka dari itu penting bagi kita menerapkan interaksi sosial dengan baik di dalam lingkungan.

Salah satu kemampuan untuk berinteraksi sosial adalah dengan kecerdasan sosial diri, kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.⁴ Kemampuan untuk memahami orang lain apa yang memotivasi mereka bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu.⁵ Dan ini yang harus di terapkan kepada peserta didik, karena menjalin hubungan

¹ Soerjono Soekanto, *sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hlm.61

² Siti Waridah Q, dkk, *Sosiologi I*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm.53

³ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar Edisi Ke Dua)*. Yogyakarta, 1999, Andi Offset hlm.57

⁴ Evelyn William English, *Mengejar Dengan Empati*, Nuansa, Bandung, 2005, hlm.226

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Inteleggence : Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ*, Gramedia, Jakarta, 2003, hlm.52

sosial di lingkungan sekolah sangatlah di perlukan untuk membantu setiap individu mereka dalam mengenal serta memberi wawasan luas tentang pentingnya berinteraksi sosial di lingkungan hidup mereka.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran disekolah. Siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah. Begitu Sebaliknya interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat kita lihat dimana siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa. Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran.⁶

⁶ <http://azimiftahurriszky.blogspot.co.id>, di kutip pada hari senin, 05-10-2015 jam:15:39 WIB

Permasalahan ini seperti yang di ungkapkan oleh Widia Sartika dalam data jurnalnyanya tentang masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya

Tabel 1.1
Presentase Masalah Interaksi Sosial Siswa
Dengan Teman Sebayanya

No	indikator	Skala			
		Selalu	sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Menghargai orang lain dalam belajar	35%	33,5%	27,5%	3,33%
2	Menerima orang lain dalam belajar	17,3%	22,9%	34,3%	25,5%
3	Bekerja sama	26,5%	25,1%	33,5%	15,1%
4	Memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar	27,1%	33,5%	33,7%	5,69%
Rata-rata		26,65%	28,75%	32,75%	12,40%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam belajar di SMP N 21 Padang memiliki rata-rata SL 26,65%, SR 28,75%, KD 32,75% dan TP 12,40%. Adapun masalah tersebut terdiri atas masalah yang berkenaan dengan hal menghargai orang lain dalam belajar,

menerima orang lain dalam belajar, bekerjasama, dan memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar⁷.

Data diatas menunjukkan dengan kata lain di dalam sekolahan masih banyak yang kita jumpai dengan permasalahan berinteraksi sosial antar siswa entah itu dalam skala besar ataupun skala kecil. Banyak dari setiap kelas didapati seorang anak atau lebih yg mempunyai masalah interaksi sosial dengan temanya ataupun dengan guru di kelasnya. Dan itu dapat menghambat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik, proses pembelajaran akan kurang bisa di terima dengan baik karena siswa mempunyai masalah interaksi sosial baik dengan teman sebayanya di kelas maupun dengan gurunya.

Dalam hal ini peran guru sangatlah di butuhkan, dimana seorang guru harus mampu memberi motivasi lebih terhadap siswa, kecerdasan guru dan gaya mengajar guru harus bisa menyesuaikan lingkungan kelas yg dihadapi, mengingat dalam setiap kelas perbedaan individu siswa sangatlah menonjol, Perbedaan individual anak semacam itu perlu mendapat perhatian guru di kelas apabila mereka mengharapkan agar setiap anak dapat berhasil, yaitu dapat mengembangkan potensial secara penuh, yang justru sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan ekonomi dan teknologi di masyarakatnya⁸.

Oleh karena itu ntuk menghindari perilaku masalah interaksi sosial yang kurang baik di dalam kelas, guru aqidah akhlak di MAN 01 jepara menerapkan sistem gaya mengajar personalisasi, yaitu gaya mengajar guru yang dilakukan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Dalam hal ini siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan

⁷ widia sartika dkk. *masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah*, [http:2016//ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor)

⁸ B. Suryosubroto, *proses belajar-mengajar disekolah*, PT Rineka Cipta, jakarta, juni, 1997, Hlm.84-86

guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber. Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.⁹

Gaya mengajar guru harus disesuaikan dengan peserta didik, serta mengetahui perbedaan-perbedaan pemikiran dan kecerdasan peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu mengubah kesulitan pemahaman seorang siswa dari hal yang sulit dipahami menjadi mudah dimengerti terhadap semua materi yang diajarkan. Gaya mengajar guru merupakan strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya sehingga termotivasi untuk rajin belajar.¹⁰

Menurut ibu zaimatul ummah selaku guru aqidah akhlak di MAN 01 jepara mengatakan bahwa penerapan akhlak yang baik adalah hal utama dan yang paling dasar untuk menjadikan seorang anak dapat berinteraksi sosial dengan baik dengan temanya maupun dengan lingkungan, lebih bisa menghargai sesama orang lain. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap sikap di dalam lingkungan sekolah, di dalam proses pembelajaran, maupun di dalam lingkungan tempat mereka tinggal.

Menurutnya bentuk interaksi sosial yang tidak baik serta bentuk bentuk yang menyimpang di dalam kelas dapat mengganggu suasana pembelajaran menjadi tidak baik, misalnya seperti ketika ada seorang anak yang tidak bisa menghargai sesama temanya di kelas, mengganggu teman lain di sekolahan, itu bisa menjadikan psikologis anak lain terganggu dan lebih menutup dirinya dengan temannya

Oleh karena itu penerapan gaya mengajar personalisasi guru aqidah akhlak dirasa sangat membantu untuk meningkatkan interaksi sosial yang baik sesama teman maupun lingkungan sekolah, melakukan

⁹ Muhammad ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, sinar baru algensindo hlm.60

¹⁰ Chatif, munif, *sekolahnya manusia*, kaifa, bandung, 2010, hlm.100

pendekatan kepada siswa yang dirasa kurang benar dalam berinteraksi sosial, sehingga suasana pembelajaran menjadi efektif, anak mampu mengekspresikan dirinya, memunculkan bakat yang ada didalam dirinya.

Pengajaran personalisasi dilakukan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya anak.

Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi, dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resource person*).¹¹ Maka dengan adanya gaya mengajar tersebut diharapkan ada peningkatan dalam interaksi sosial pada anak di MAN 01 Jepara. Maka keterkaitan ini menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“pengaruh gaya mengajar personalisasi guru terhadap peningkatan interaksi sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 01 Jepara tahun pelajaran 2015/2016”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya mengajar personalisasi guru di MAN 01 Jepara tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 01 Jepara tahun pelajaran 2015/2016?
3. Seberapa besar pengaruh gaya mengajar personalisasi guru terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas XI pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 01 jepara tahun pelajaran 2015/2016 ?

¹¹Muhammad Ali, *Op.Cit.* hlm.60

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui gaya mengajar personalisasi guru MAN 01 Jepara tahun pelajaran 2015/2016
2. Ingin mengetahui tingkat interaksi sosial siswa mata pelajaran akidah akhlak di MAN 01 Jepara tahun pelajaran 2015/2016
3. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh gaya mengajar personalisasi guru terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 01 jepara tahun pelajaran 2015/2016

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Teoritik

1. Untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual dunia pendidikan Islam sekaligus untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam terutama dalam hal Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk memberikan dan menambah wawasan tentang pengaruh gaya mengajar personalisasi guru dalam meningkatkan interaksi sosial siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 01 jepara tahun pelajaran 2015/2016.

b. Praktis

1. Memberikan pedoman bagi guru untuk memilih gaya mengajar yang sesuai dalam menumbuhkan tingkat interaksi sosial siswa.
2. Memberikan pedoman bagi siswa dalam memecahkan masalah belajar secara menyeluruh